

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DAERAH  
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2000-2014**



**JURNAL PENELITIAN**

**OLEH :**

**Nama : Riky Alfando Lazwardi**  
**Nomor Mahasiswa : 13313124**  
**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2017**

**PENGESAHAN**  
**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**INVESTASI DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA**  
**YOGYAKARTA TAHUN 2000-2014**

Nama : Riky Alfando Lazwardi  
Nomor Mahasiswa : 13313124  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 September 2017  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing

Heri Sudarsono S.E,M.E.C

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INVESTASI DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA TAHUN 2000-2014**

*Riky Alfando Lazwardi*

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*

*E-mail: rikyalfando@yahoo.co.id*

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2014)”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi daerah di provinsi daerah istimewa yogyakarta tahun 2000-2014 dengan variabel yang digunakan adalah 1.pertumbuhan ekonomi,2.tenaga kerja,3.ekspor, variabel ini menggunakan periode tahun 2000-2014. Penelitian ini menggunakan data *sekunder* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Pengujian statistik meliputi uji Estimasi OLS, uji MWD, uji F, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi serta uji Heterokedastisitas. Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah adalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah.

Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap investasi daerah. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap investasi daerah hanyalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, kemudian yang tidak berpegaruh signifikan terhadap investasi daerah adalah tenaga kerja.

*Kata kunci : Investasi daerah, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, ekspor*

## **A. Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi, jika ada kenaikan produksi barang dan jasa dalam perekonomian, atau ditunjukkan oleh kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak hanya berarti telah terjadi kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga berarti terciptanya lapangan pekerjaan.

Investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena investasi dapat mendorong pertumbuhan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi), selain itu investasi juga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, yang berarti akan mengurangi jumlah pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan, yang akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain. Selain itu investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan antar perorangan.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal masih terlihat beberapa model penerapan di daerah. Model pengaturan investasi di daerah di tetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan kebutuhan daerah. Ketidakteragaman model pengaturan investasi lokal sangat berpengaruh terhadap kebijakan daerah dalam pengembangan investasi. Penanaman modal atau investasi merupakan sarana untuk mengakselerasi

pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pengaturan investasi merupakan kewenangan daerah untuk mengolah potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah untuk meningkatkan kesejahteraan. Investasi daerah dipahami sebagai sebuah kekuatan yang utama dalam menjalankan pembangunan daerah. Adanya pemahaman yang kuat mengenai arti penting dari investasi telah mendorong pemerintah daerah untuk melakukan berbagai usaha seperti promosi investasi yang gencar dan juga kunjungan pejabat daerah ke luar negeri. Semangat pemerintah daerah dalam melakukan berbagai usaha guna memperoleh investasi belum sepenuhnya diiringi dengan agenda-agenda yang jelas dan komprehensif dikreasikan oleh pemerintah daerah sendiri. Pemerintah daerah sendiri merupakan aktor kunci bagi penciptaan iklim investasi yang kondusif dan pengembangan investasi daerah. Kebijakan yang tepat, peraturan dan regulasi yang jelas, pelayanan yang responsif, merupakan sejumlah aspek yang perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah daerah di masa yang akan datang. Amat sulit mengharapkan adanya arus investasi ke daerah sekiranya sejumlah aspek tersebut tidak ditangani atau dibenahi secara sungguh-sungguh oleh pemerintah daerah. Investasi daerah sendiri mempunyai tujuan dalam rangka penyediaan infrastruktur yang ditanggung oleh pemerintah. Termasuk semua resiko dalam proses pembangunannya maupun biaya pemeliharaan.

Pentingnya peranan investasi dalam perekonomian menyebabkan pemerintah melakukan berbagai upaya pemerintah bisa menarik investasi secara

maksimal, misalnya dengan memberi insentif pembebasan pajak bagi investor yang bersedia berinvestasi di daerah yang tertinggal, mempermudah ijin investasi di daerah tertinggal agar investor tertarik menanamkan modalnya di sana, dan banyak kebijakan lain. Kemampuan suatu daerah dalam menarik investasi sangat ditentukan oleh kondisi daerah, baik ekonomi maupun sosial. Investasi yang masuk dalam suatu daerah diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat dengan begitu maka dapat mengatasi pengangguran penduduk.

Investasi dapat menjadi pendorong roda perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan ketika semua pihak mendapat manfaat (gain) maksimal dari aktivitas tersebut. Dalam situasi ini, pengusaha mendapat keuntungan yang memadai untuk melakukan penambahan modal, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan pekerja, dan melakukan ekspansi usaha. Bagi tenaga kerja dorongan kegiatan ekonomi melalui investasi dan perdagangan dapat mengurangi pengangguran dan memperbaiki upah yang mereka terima. Kenaikan upah diharapkan tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tetapi juga meningkatkan kemampuan menabung dan atau berinvestasi. Bagi pemerintah, meningkatnya aktivitas produksi dan perdagangan, upah dan daya beli berarti meningkatkan penerimaan pajak, yang memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Beberapa penentu daya tarik investasi daerah antara lain adalah variabel perekonomian daerah, variabel keterbukaan daerah (ekspor), variabel infrastruktur dan sumberdaya alam, serta variabel sumberdaya manusia. Faktor perekonomian

daerah merupakan implikasi potensi dan struktur ekonomi sebuah daerah. Hidayat (2012) menunjukkan bahwa ekonomi daerah dipengaruhi oleh potensi/peleuang kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan dan kualitas ketenagakerjaan. Potensi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan tersebut meliputi potensi fisik dan non fisik seperti sumberdaya alam, dorongan aktivitas usaha, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketenagakerjaan meliputi jumlah penduduk dan kualitas sumber daya manusia. Irawati, dkk (2012) mengungkapkan bahwa faktor kunci dalam mengukur tingkat daya tarik investasi daerah adalah infrastruktur dan kondisi sumberdaya manusia. Wilayah dengan infrastruktur transportasi dan energi yang baik memiliki daya tarik yang lebih baik daripada wilayah lain. Kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku ekonomi juga turut mempengaruhi daya saing daerah. Sumber daya manusia menjadi bagian dari keunggulan komparatif karena kuantitasnya sebagai keunggulan kompetitif akibat kualitas sumberdaya manusia yang ada (Santoso,2010).

Selain faktor ekonomi, infrastruktur, politik dan kelembagaan, sosial, dan budaya merupakan beberapa faktor pembentuk daya tarik daerah dalam menarik investasi. Secara umum investasi atau penanaman modal, baik dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal. Iklim investasi daerah juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi daerah yang bersangkutan.

Keberhasilan daerah untuk meningkatkan daya saing terhadap investasi salah satunya bergantung kepada kemampuan daerah dalam merumuskan

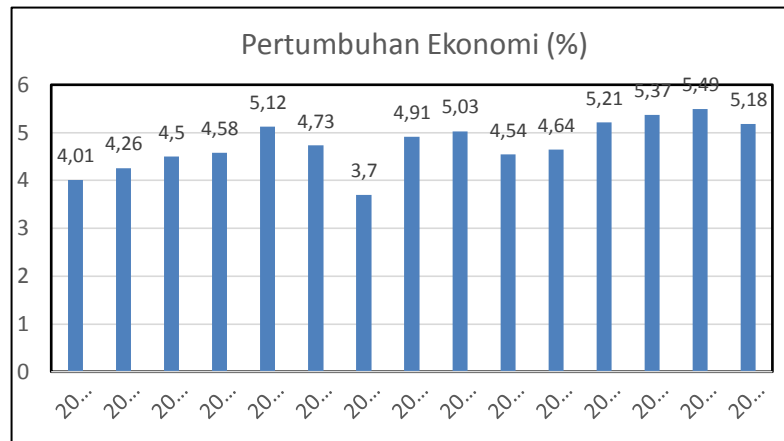
kebijakan yang berkaitan dengan investasi dan dunia usaha, serta peningkatan kualitas pelayanan terhadap masyarakat. Hal yang juga penting untuk diperhatikan dalam upaya menarik investor, selain makroekonomi yang kondusif, juga adanya pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur dalam artian luas. Kondisi inilah yang mampu menggerakkan sektor swasta untuk ikut serta dalam menggerakkan roda ekonomi.

Bagi investor, informasi mengenai potensi investasi dan iklim investasi daerah sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan lokasi untuk investasi. Tetapi hal ini tidak cukup sampai sebatas ketersediaan informasi saja. Diperlukan rangkaian upaya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai iklim investasi di berbagai daerah, untuk membantu para investor dalam membuat keputusan lokasi investasinya.

Jika dilihat pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY dari tahun 2000-2014 sebagaimana terlihat pada gambar 1.1. Dalam lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY ada pada kisaran 5 persen, meskipun pada tahun 2015 sedikit mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu menjadi sebesar 4,9 persen .



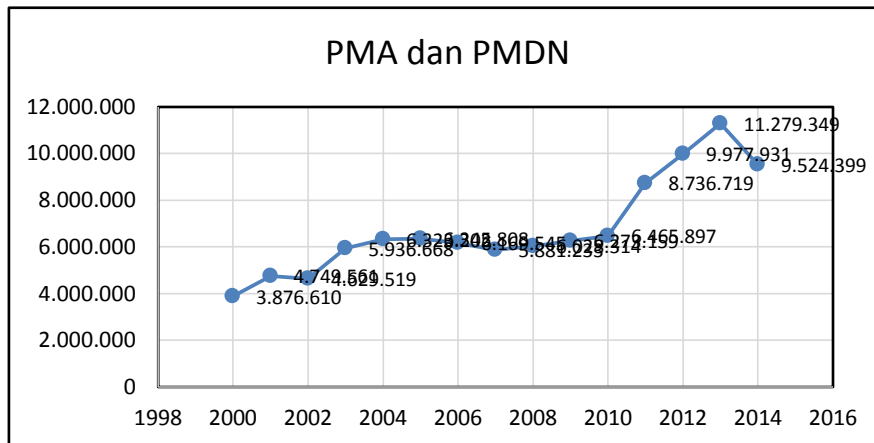
**Gambar 1.1.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**Tahun 2000-2014 (%)**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY, investasi juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Jika dilihat dari besarnya investasi di Propinsi DIY selama lima tahun terakhir ada kecenderungan mengalami kenaikan. Investasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 1.3. Jika dilihat trend investasi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tabel tersebut, terdapat kecenderungan kenaikan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta selama lima tahun terakhir rata-rata 7,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Propinsi DIY memiliki potensi untuk menarik investasi yang lebih baik lagi.

**Gambar 1.2.**  
**Realisasi Investasi PMDN dan PMA**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014**  
**(Juta Rupiah)**



Sumber: *DIY Dalam Angka*, B.P.S, DIY, berbagai edisi

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2014*”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap investasi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

#### D. Tinjauan pustaka

Beberepa penelitian terdahulu tentang daya saing dan daya tarik investasi daerah adalah sebagai berikut:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
Jamzami Sodik dan Didi Nuryadin (2008)	Determinasi Investasi Daerah, Studi kasus Propinsi di Indonesia	Analisis Regresi dengan menggunakan data panel	Variabel dependen: PMA dan PMDN  Variabel independen: 1. Infrastruktur listrik 2. Kepadatan penduduk 3. Angkatan Kerja 4. UMP 5. Ekspor	PDRB, Infrastruktur listrik dan Ekpor berpengaruh terhadap investasi daerah, sedangkan variabel angkata kerja dan UMP tidak berpengaruh terhadap investasi daerah
Hadi Sasana (2008)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah	Regresi OLS	Variabel dependen : PMA dan PMDN  Variabel independen: 1. Suku bunga 2. Inflasi 3. Pengeluaran pemerintah daerah	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi Pengeluaran pemerintah dan inflasi berpengaruh positif terhadap investasi
Ira Irawati (2012)	Pengukuran Tingkat Daya saing Daerah berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumberdaya Alam serta Variabel Sumberdaya Manusia di Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara	<i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumberdaya Alam serta Variabel Sumberdaya Manusia	peringkat daya saing terbaik diperoleh berdasarkan pada variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumberdaya alam serta sumber daya manusia.
Irwan Karsiwan (2013)	Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah di Indonesia Tahun 2007-2011	Regresi OLS	Variabel dependen: Investasi  Variabel Independen: 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Panjang jalan 3. Tenaga Kerja 4. Ekspor	Variabel pertumbuhan ekonomi dan daerah dan ekspor berpengaruh terhadap daya saing daerah, sedangkan variabel panjang jalan dan tenaga kerja tidak

				berpengaruh terhadap daya saing daerah
Anita Nur Milah, Hadi Sasana (2014)	Analisis Daya Saing Daerah Jawa Tengah (Studi kasus: Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal tahun 2009-2011)	<i>Competitiveness analysis method</i>	1. Variabel perekonomian daerah 2. Variabel infrastruktur 3. Variabel sumberdaya manusia	Seluruh indikator (variabel perekonomian daerah, infrastruktur, sumberdaya manusia berpengaruh terhadap daya saing daerah)
Rini Kurnia Sari (2015)	<i>Analysis of Factors That Affect the Investors in Conducting Business in Indonesia</i>	Metode analisis deskriptif dan analisis korelasi	1. PDRB perkapita 2. IPM 3. infrastruktur 4. sumberdaya alam	PDRB perkapita, IPM, infrastruktur mempunyai korelasi bagi investor untuk berinvestasi, sedangkan faktor sumberdaya alam tidak berkorelasi terhadap keputusan berinvestasi

### E. Jenis Pengumpulan Data

sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari B.P.S DIY (Badan Pusat Statistik),

data yang digunakan terdiri dari :

1. Data Investasi PMDN dan PMA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014
2. Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014
3. Data nilai Ekspor Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014

4. Data jumlah tenaga kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014

## **F. Variabel Penelitian**

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah investasi daerah. Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa yang dimaksud dengan investasi daerah adalah PMA dan PMDN berdasarkan relaisasi, tahun 2000-2014.

2. Variabel Independen (X)

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu:

- a. Variabel Pertumbuhan ekonomi (X1), sebagai proksi dari kondisi perekonomian daerah
- b. Variabel Tenaga Kerja (X2), sebagai proksi dari kondisi sumberdaya manusia
- c. Variabel Ekspor (X3), sebagai proksi dari keterbukaan daerah

## G. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier didasarkan pada uji MWD (MacKinnon, White, dan Davidson).

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamakan  $F_1 = Y - RES_1$  langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_1$ )
  - b. Dapatkan nilai  $F_1 = Y - RES_1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamakan  $F_2$ . Untuk mendapatkan nilai  $F_2$  lakukan langkah berikut :
  - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_2$ )
  - b. Dapatkan nilai  $F_2 - \ln Y - RES_2$
- 3) Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
- 4) Estimasi persamaan berikut :
$$Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_1 + e_t$$
Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.
- 5) Estimasi persamaan berikut :
$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 t + \lambda_2 Z_2 + v_t$$
Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier.

**Tabel 4.2**  
**Uji MWD model linear**

Tabel 4.2.  
Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 22:18				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10581459	5709900.	-1.853178	0.0936
X1	1750118.	1018496.	1.718337	0.1165
X2	2.985242	3.724645	0.801484	0.4415
X3	26211.20	11902.38	2.202181	0.0522
Z1	-10203277	15883250	-0.642392	0.5351
R-squared	0.878415	Mean dependent var	6813194.	
Adjusted R-squared	0.829781	S.D. dependent var	2107829.	
S.E. of regression	869640.2	Akaike info criterion	30.45075	
Sum squared resid	7.56E+12	Schwarz criterion	30.68677	
Log likelihood	-223.3806	Hannan-Quinn criter.	30.44823	
F-statistic	18.06172	Durbin-Watson stat	2.038500	
Prob(F-statistic)	0.000143			

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar  $0.5351 >$  pada taraf  $\alpha$  5% maka menolak  $H_0$ .. Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier



**Tabel 4.3**  
**Uji MWD Model Log Linear**

Tabel 4.3.  
Uji MWD Model Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 07/07/17 Time: 22:20				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.78315	23.07908	-0.857190	0.4114
LOG(X1)	1.500964	1.087559	1.380123	0.1976
LOG(X2)	1.866482	1.355440	1.377030	0.1985
LOG(X3)	1.479578	0.970533	1.524501	0.1584
Z2	1.51E-07	1.86E-07	0.809169	0.4372
R-squared	0.887314	Mean dependent var	15.69245	
Adjusted R-squared	0.842240	S.D. dependent var	0.296463	
S.E. of regression	0.117752	Akaike info criterion	-1.179267	
Sum squared resid	0.138656	Schwarz criterion	-0.943250	
Log likelihood	13.84450	Hannan-Quinn criter.	-1.181781	
F-statistic	19.68559	Durbin-Watson stat	2.505365	
Prob(F-statistic)	0.000099			

Nilai probabilitas Z2 adalah  $0,4372 > \alpha 5\%$  maka menolak  $H_0$ , Artinya variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier.

Dari pengujian MWD baik model linier maupun model log linier, nilai Z1 dan Z2 tidak signifikan. Dengan demikian kedua model tersebut diatas, bisa dipakai.

Dalam penelitian ini penulis memutuskan memilih model linear. Adapun bentuk persamaan model semilog adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi Model Linear**

Method: Least Squares				
Date: 06/14/17 Time: 20:11				
Sample: 2000 2014				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9508763.	5312500.	-1.789885	0.1010
X1	1244836.	629521.8	1.977431	0.0736
X2	3.248671	3.601814	0.901954	0.3864
X3	31886.30	7760.447	4.108823	0.0017
R-squared	0.873397	Mean dependent var	6813194.	
Adjusted R-squared	0.838869	S.D. dependent var	2107829.	
S.E. of regression	846105.0	Akaike info criterion	30.35785	
Sum squared resid	7.87E+12	Schwarz criterion	30.54667	
Log likelihood	-223.6839	Hannan-Quinn criter.	30.35584	
F-statistic	25.29536	Durbin-Watson stat	2.024443	
Prob(F-statistic)	0.000031			

## H. Uji Statistik

### H.1 Uji hipotesis t

#### 1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hipotesis yang digunakan:

Ho:  $\beta_1 = 0$

Ha :  $\beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari pertumbuhan ekonomi adalah 1244836 dan t-statistik sebesar 1.977431 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0700 < 0.1$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

#### 2. Uji t-statistik Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2)

Hipotesa yang digunakan :

Ho : $\beta_2 = 0$

H1 : $\beta_2 > 0$

Koefisien variabel dari Jumlah Tenaga Kerja adalah 3.248671 dan t-statistik sebesar 0.901954 sedangkan probabilitas sebesar  $0.3864 > 0.1$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja tidak signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

### 3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

Hipotesa yang digunakan:

Ho : $\beta_3 = 0$

H1 : $\beta_3 > 0$

Koefisien variabel dari Ekspor adalah 31886.30 dan t-statistik sebesar 4.108823 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0017 < 0,1$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing daerah.

## H.2 Uji hopotesis F

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji F. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas F-statistik sebesar 0.000031 pada  $\alpha 10\%$  , maka Ho ditolak. Artinya

variabel tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju daya saing daerah di DIY Tahun 2000 -2014.

### **H.3 Pengujian Kesesuaian Determinasi ( $R^2$ )**

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0.873397 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan variabel tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan ekspor sebesar 87,3 % dan sisanya sebesar 12,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

### **H.4 Uji Asumsi Klasik**

#### **H.4.1 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independen atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.873397. Apabila  $R^2$  antar variabel bebas  $>$  dari  $R^2$  model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila  $R^2$  antar variabel  $<$  dari  $R^2$  model maka tidak ada multikolinieritas

Tabel 4.5  
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.666168	0.610706
X2	0.666168	1.000000	0.647204
X3	0.610706	0.647204	1.000000

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variable yang terindikasi mengandung multikolinieritas, Hal ini ditunjukkan oleh semua hasil nilai  $R^2$  antar variabel nilainya  $<$  dari  $R^2$  model. Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi

#### **H.4.1.2 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square ( $x^2$ )  $<$  nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai hitungchi-square ( $x^2$ )  $>$  nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

Tabel 4.6.  
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	15.56333	Prob. F(9,5)	0.0038
Obs*R-squared	14.48301	Prob. Chi-Square(9)	0.1062
Scaled explained SS	3.401696	Prob. Chi-Square(9)	0.9462

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square  $< \alpha$  , maka Ho ditolak, sedangkan p-value obs \*square  $> \alpha$  Ho diterima. Karena p-value obs\*-square pada uji heteroskedastisitas  $0.1062 > 5\%$  maka Ho diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### H.4.1.3 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

Tabel 4.7.  
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.515642	Prob. F(2,9)	0.6137
Obs*R-squared	1.542103	Prob. Chi-Square(2)	0.4625

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square  $< \alpha 5\%$  , maka Ho ditolak, begitu juga sebaliknya jika p –value  $> \alpha 5\%$  maka Ho diterima. Karena p value –obs\*-square =  $0.4625 > 5\%$ , maka Ho diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regres.

## **I. Interpretasi Hasil Regresi**

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing daerah, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

### **a. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap investasi daerah, dengan nilai koefisien sebesar 1244836 yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) maka investasi akan naik sebesar 1.244.836 rupiah. Ini berarti terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi daya tarik investasi bagi PMA dan PMDN.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tidak hanya berarti telah terjadi kenaikan produksi barang dan jasa, tetapi juga berarti terciptanya lapangan pekerjaan. Investasi merupakan salah satu variabel yang penting dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena investasi dapat mendorong pertumbuhan nasional (pertumbuhan ekonomi), selain itu investasi juga dapat mendorong penciptaan lapangan kerja, yang berarti akan mengurangi jumlah pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan, yang akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain. Selain itu investasi juga bisa

dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan antar perorangan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan kemampuan dari negara tersebut dalam meningkatkan kemampuan perekonomian, sehingga dapat menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya karena pertumbuhan ekonomi yang besar akan berdampak pada meningkatnya kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Hal ini merupakan situasi yang menguntungkan dan positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

b. Koefisien Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi daerah. hal ini disebabkan karena keputusan investaor dalam menanamkan modalnya di DIY tidak dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang semakin besar menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja menjadi relatif lebih rendah. Sehingga ini menyebabkan jumlah tenaga kerja tidak signifikan terhadap investasi daerah.

c. Koefisien Ekspor

Ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah, dengan nilai koefisien sebesar 31.886,3 Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan ekspor senilai 1 dollar akan menyebabkan invesatsi naik sebesar 31.886,3 rupiah. Keterbukaan suatu daerah akan menaikkan investasi suatu daerah tersebut. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif



terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya.

Kenaikan atau penurunan rasio ekspor dan impor terhadap PRDB akan menunjukkan tingkat keterbukaan suatu negara/wilayah/daerah. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut. Sehingga keterkaitan keterbukaan ekonomi dengan FDI adalah semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi (rasio ekspor dan impor terhadap PDB) suatu daerah semakin tinggi pula tingkat penanaman modal asing langsung.

## **J. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi daerah, hal ini dikarenakan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Propinsi DIY. Dengan kata lain keadaan ekonomi di suatu daerah yang tinggi akan mempengaruhi daya tarik investasi daerah, dan meningkatkan daya saing suatu daerah tersebut.
2. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah dikarenakan tenaga kerja banyak dipengaruhi oleh produktifitas

daerah.ketika produktifitas daerah meningkat,maka jumlah tenaga kerja juga akan ikut meningkat.

Ekspor berpengaruh signifikan terhadap investasi daerah, keterbukaan suatu daerah akan menaikkan minat investor dalam menanamkan modalnya di daerah tersebut. Dengan diketahui tingkat keterbukaan ekonominya, maka jika suatu daerah semakin terbuka terhadap aktivitas ekonomi dari daerah atau negara lain artinya semakin relatif terbuka/tinggi juga negara lain untuk menginvestasikan modalnya di daerah tersebut dan sebaliknya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Nur Millah dan Hadi Sasana (2014), Analisis Daya Saing Daerah Jawa Tengah (Studi kasus: Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal tahun 2009-2011), *E-Jurnal-SI UNDIP*, Volume 3, No 1, Tahun 2014, UNDIP, Semarang
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Hadi Sasana (2008), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol 1, No, 1 th 2008, UNNES, Semarang
- Hidayat, Paidi. 2012. Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 4 No. 3 November 2012
- Irawati Ira, (2012), Pengukuran Daya Saing Daerah berdasarkan Variabel Perekonomian daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumberdaya Alam serta Sumberdaya Manusia di Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, *Jurnal Teknik Planologi Institut Teknologi Nasional Bandung* Vol. VII No. 1 Januari 2012, Bandung
- Rini Kurnia Sari, (2015), Analysis of Factors That Affect the Investors in Conducting Business in Indonesia , *Binus Business Review*, vol 6 No 3, November 2015, BINUS, Jakarta
- Samuelson, P. N. (1996). *Makroekonomi Ed 14*. Jakarta: Erlangga.
- Sodiq Jamzani, Didi Nuryadin, Determinasi Investasi Daerah: Studi Kasus Propinsi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 13 No 1 April 2008, UII, Yogyakarta

- Sutikno, M (2007), Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat  
Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan Kabupaten Malang, *Journal  
of Indonesia Applied Economics*, 7-11
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.